

**POLITIK HIJRAH ANAK MUDA
DI KOMUNITAS YUKNGAJI YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2019**

**POLITIK HIJRAH ANAK MUDA
DI KOMUNITAS YUKNGAJI YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Yazid, S.Pd
NIM : 17200010062
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Yazid, S. Pd

NIM. 17200010062

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Yazid, S.Pd
NIM : 17200010062
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Yazid, S. Pd

NIM. 17200010062



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-219/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : **POLITIK HIJRAH ANAK MUDA DI KOMUNITAS YUK NGAJI YOGYAKARTA**
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD YAZID, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010062
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Pengaji II

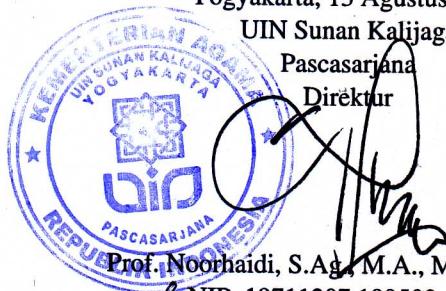
Najib Kailani, S.Fil.I, M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301

Pengaji III

Ro'fah, M.A., Ph.D.
NIP. 19721124 200112 2 002

Yogyakarta, 13 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

POLITIK HIJRAH ANAK MUDA DI KOMUNITAS YUKNGAJI YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama	: Ahmad Yazid, S.Pd
NIM	: 17200010062
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Pembimbing

Najib Kailani, S.E.I, M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji komunitas YukNgaji Yogyakarta sebagai salah satu sayap gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam menyebarluaskan ideologinya di kalangan anak muda. Penelitian ini berkontribusi dalam studi mengenai kontinuitas dan perkembangan strategi terkini dari gerakan HTI. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan *life story* yang dilakukan secara intensif selama tujuh bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancara tujuh orang, baik itu anggota maupun yang masih berstatus sebagai peserta di komunitas. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi terhadap berbagai kegiatan yang diadakan di komunitas, serta mengumpulkan data dari berbagai dokumen, baik itu cetak maupun *online*, khususnya yang terkait dengan penelitian.

Tesis ini menunjukkan bahwa komunitas YukNgaji Yogyakarta memang menjadi sayap HTI untuk anak muda yang di dalamnya terdapat aksi perekrutan dan penyebaran ide-ide HTI. Komunitas ini berusaha mengadaptasi ide-ide HTI dan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di dalamnya ke dalam kultur anak muda untuk menarik perhatian para audiens mereka. Tesis ini juga menunjukkan bahwa tidak semua anak muda yang berada di dalamnya menerima dan mengadopsi seluruh ide-ide HTI, meskipun komunitas ini merupakan bagian dari sayap HTI. Bergabung dan bertahannya sebagian anak muda di dalam komunitas lebih disebabkan oleh hadirnya berbagai kegiatan keagamaan yang selaras dengan kultur anak muda, serta kuatnya peran komunitas dalam menjawab ketidakpastian para audiensnya, khususnya terkait identitas keagamaan, pekerjaan, dan pernikahan.

Kata Kunci: **Politik Hijrah, Anak Muda, Hizbut Tahrir Indonesia.**

ABSTRACT

This thesis examines the YukNgaji community in Yogyakarta as one of the wings of the Hizb ut-Tahrir Indonesia (HTI) movement in spreading its ideology among young people. This research contributes to the study of continuity and the development of the latest strategies of the HTI movement. This study uses ethnographic methods and life stories which were conducted intensively for seven months. Data collection was carried out by interviewing seven people, both members and those who were still participants in the community. In addition, data collection was also carried out by observation of various activities held in the community, as well as collecting data from various documents, both print and online, especially those related to research.

This thesis shows that the YukNgaji community in Yogyakarta has indeed become an HTI wing for young people in which there are recruiting and spreading HTI ideas. This community is trying to adapt the ideas of HTI and various religious activities in it into the culture of young people to attract the attention of their audience. This thesis also shows that not all young people in it accept and adopt all HTI ideas, even though this community is part of the HTI wing. The joining and survival of some young people in the community is more due to the presence of various religious activities that are in harmony with the culture of young people, as well as the strong role of the community in responding to the uncertainty of its audience, especially related to religious identity, work, and marriage.

Keywords: *Hijrah Politics, Youth, Hizb ut-Tahrir Indonesia.*

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur saya ucapkan ke hadirat Allah SWT. Atas berkat, rahmat, dan karuniaNya saya dapat menyelesaikan tesis berjudul “Politik Hijrah Anak Muda di Komunitas YukNgaji Yogyakarta” ini. Selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, sahabatnya, dan kepada para pengikutnya.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, bantuan, dan dukungan kepada saya untuk menyelesaikan tesis ini. Pertama, saya sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, yaitu Ibunda Sumarni, S.Pd.I dan ayahanda Abang Ramli, S.Pd.I, yang mana tidak pernah berhenti dalam mendukung studi saya, baik itu dukungan dalam bentuk moril maupun materiil. Saya juga berterima kasih kepada saudara-saudara saya, Silanuddin, S.Pd.I dan Abdul Hafiz, mereka berdua sering kali hadir untuk menyemangati saya, terutama di kala saya merasa lelah dan butuh semangat.

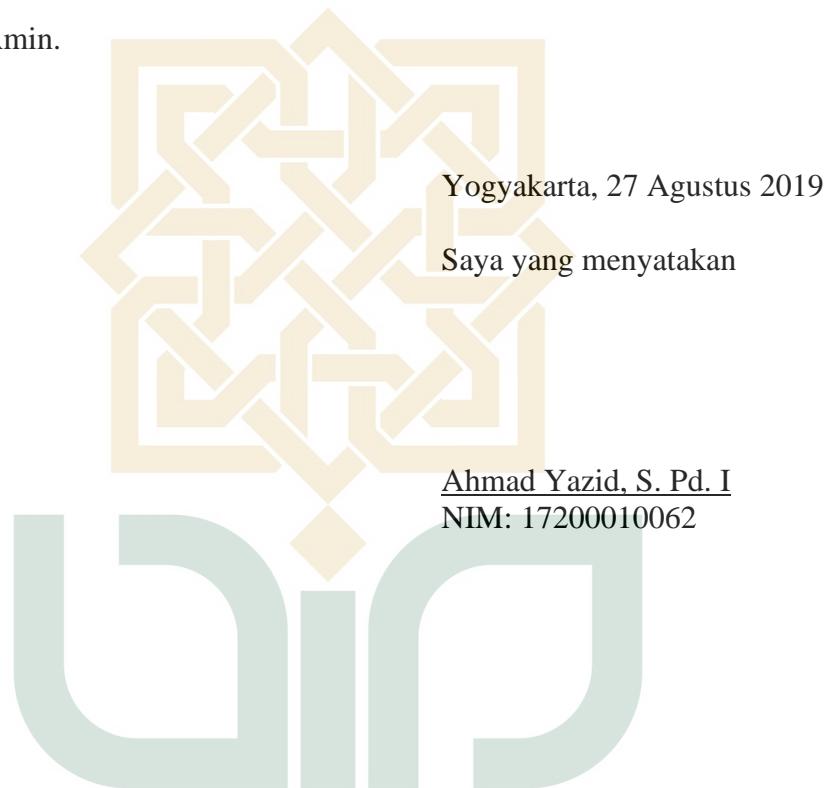
Selanjutnya, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Najib Kailani, S.Phil.I, M.A, Ph.D, selaku dosen pembimbing tesis saya. Dari beliaulah saya mendapatkan banyak pengetahuan mengenai cara kerja penelitian, mulai dari perkara teknis penulisan hingga keberanian untuk membuat argumen penelitian dan memaknai data lapangan. Di sela-sela bimbingan, beliau juga selalu memberikan motivasi berupa pujian atas kemajuan yang saya selalu usahakan. Motivasi-motivasi itu berhasil membuat saya terus terpacu untuk menampilkan hasil yang lebih baik lagi dari waktu ke waktu.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dewan penguji untuk tesis ini, yaitu bapak Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum selaku ketua penguji, dan Ibu Ro'fah, Ph.D selaku penguji. Tesis ini semakin berkurang kekeliruan dan semakin kaya analisisnya setelah diuji oleh beliau berdua. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen lainnya yang telah memberikan perkuliahan kepada kami, para mahasiswa/i di konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam (PSiPI), di antaranya: Ahmad Rafiq, Ph.D, Dr. Moch Nur Ichwan, M.A, Dr. Mustadin Taggala, M.Si, Dr. Hj. Casmini, M.Si, Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si, Dr. Nina Mariani Noor, M.A, Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, Dr. Eva Latipah, M. Si, dan Dr. Sunarwoto, M.A.

Terima kasih dan salam juga saya sampaikan kepada semua teman-teman di konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam (PSiPI) angkatan 2017. Merekalah yang telah menemani perjuangan saya dalam menempuh studi perkuliahan sejak 2017 hingga 2019 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Bersama mereka pula saya sering berdiskusi perihal keilmuan yang tengah kami geluti. Bahkan kepada mereka juga saya sering bertemu untuk mengurai berbagai kerumitan penelitian yang ada dalam tesis ini.

Saya juga berterima kasih kepada para anggota dan peserta di komunitas YukNgaji Yogyakarta yang telah berkenan menerima saya untuk melakukan penelitian. Selain itu, terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua rekan saya, yaitu Sri Wahyuni Alwi dan Wardatul Asfiya yang bersedia membantu saya untuk menjadi asisten dalam penelitian ini. Berbagai data di dalam penelitian ini tentu tidak akan bisa sekaya ini tanpa keterbukaan dan bantuan dari mereka semua.

Terakhir, pada kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan permohonan maaf bila ada kesalahan, baik itu dalam aspek penulisan maupun pembahasan, karena saya sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada di dalam tesis ini. Dengan demikian, saya akan sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari para pembaca semua sebagai masukan agar tesis ini akan menjadi lebih baik ke depannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi saya dan para pembaca semuanya. Amin.



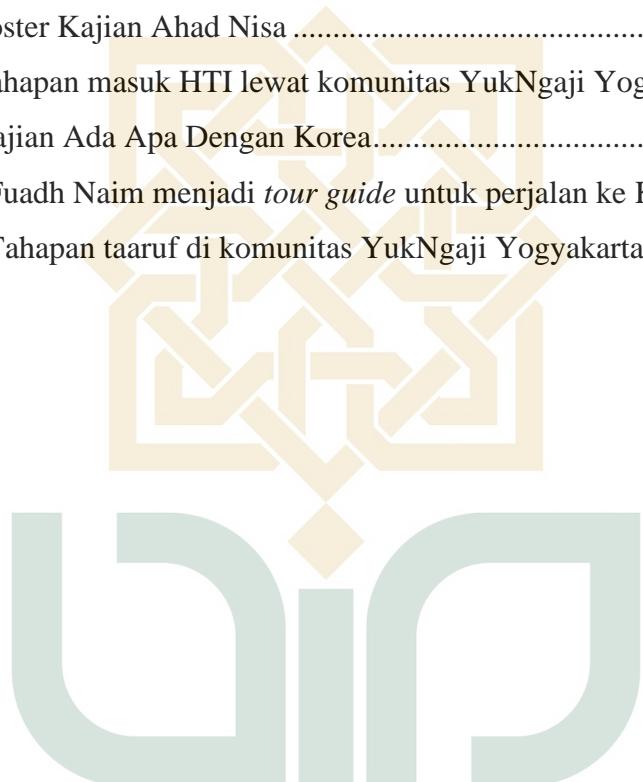
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	22
A. Pendahuluan	22
B. Hizbut Tahrir: Sejarah dan Cita-Cita Gerakan	23
C. Hizbut Tahrir Indonesia: Sejarah Kemunculan, Perkembangan dan Pembubaran	25
D. Perkembangan Strategi dan Metode Penyebaran Ideologi HTI	28
E. Kesimpulan	35
BAB III	37
A. Pendahuluan	37
B. Peran Aktivis Muda HTI dalam Lahirnya Komunitas YukNgaji	38
C. Komunitas YukNgaji Yogyakarta: Berbagai Divisi dan Program Keagamaan	47

D. KEY: Pengadaptasi Ide-Ide HTI ke Dalam Kultur Anak Muda	60
E. Dari YukNgaji Menuju HTI: Alur Penyebaran Ideologi dan Pengaderan	86
F. Peran Komunitas YukNgaji dalam Menjawab Ketidakpastian Anak Muda	90
G. Kesimpulan	111
BAB IV	114
A. Pendahuluan	114
B. Fikri: Kekecewaan Terhadap Sistem Pemerintahan	117
C. Jaka: Terjebak dalam Gerakan dan Keinginan untuk Mencari Pasangan Hidup	127
D. Yasir: Lingkaran Pertemanan dan Usaha Mencari Pekerjaan yang Ideal	136
E. Abu: Pencarian Identitas yang Belum Selesai	141
F. Salwa dan Nisa: Mengejar Ketaatan dalam Kebersamaan	147
G. Kesimpulan	154
BAB V	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Aksi bela bendera bertuliskan kalimat tauhid di Yogyakarta	2
Gambar 2 Logo Komunitas yukngaji.....	43
Gambar 3 Kutipan (<i>quote</i>) yang mengadaptasi poster film Dilan 1990	53
Gambar 4 Poster Film Dilan 1990	53
Gambar 5 Poster kajian pekanan yang mengadaptasi gaya tulisan <i>game</i> GTA....	54
Gambar 6 Kover <i>game</i> <i>Grand Theft Auto</i> (GTA)	54
Gambar 7 Poster Kajian Ahad Nisa	57
Gambar 8 Tahapan masuk HTI lewat komunitas YukNgaji Yogyakarta	90
Gambar 9 Kajian Ada Apa Dengan Korea.....	98
Gambar 10 Fuadh Naim menjadi <i>tour guide</i> untuk perjalanan ke Korea Selatan	98
Gambar 11 Tahapan taaruf di komunitas YukNgaji Yogyakarta.....	108



DAFTAR ISTILAH

- Caption* : Penjelasan singkat dari sebuah gambar atau sebuah unggahan di media sosial.
- Daris* : Berasal dari bahasa Arab yang artinya pelajar. Dalam tesis ini, istilah tersebut digunakan untuk menyebut status seseorang yang tengah mempelajari beberapa kitab Taqiyuddin an-Nabhani di gerakan HTI, namun mereka belum tergabung dan terikat secara resmi bersama gerakan HTI.
- Daurah* : Berasal dari bahasa Arab yang artinya pelatihan. Dalam hal ini, istilah daurah digunakan oleh anggota komunitas YukNgaji Yogyakarta dalam rangka memperkenalkan dan memfasilitasi alumni Kelas Eksekutif YukNgaji (KEY) untuk bergabung dengan gerakan HTI.
- Faster* : Dalam bahasa Inggris, *faster* artinya lebih cepat. *Faster* di sini ialah anggota komunitas YukNgaji Yogyakarta yang bertugas membimbing para peserta baru yang tengah mengikuti Kelas Eksekutif YukNgaji (KEY).
- Fasthijrah* : Nama komunitas hijrah yang didirikan oleh Weemar Aditya (aktivis muda HTI) di Yogyakarta. Sejak tahun 2016, komunitas ini sudah bergabung di bawah naungan komunitas YukNgaji.
- Fastquran* : Nama dari kegiatan pelatihan baca Alquran yang diinisiasi oleh salah satu anggota komunitas YukNgaji Yogyakarta.
- Follower* : Berasal dari bahasa Inggris yang artinya pengikut yang dalam hal ini adalah seseorang yang mengikuti tokoh-tokoh publik tertentu di media sosial.
- Futuhat* : Istilah dari bahasa Arab yang berarti pembebasan atau perluasan untuk wilayah kekuasaan Islam.
- Halaqah* : Suatu pertemuan terbatas untuk mempelajari agama Islam.
- Hang Out Akbar* : Salah satu kegiatan di Kelas Eksekutif YukNgaji (KEY) dengan mengunjungi salah satu tempat wisata dalam rangka bermain dan mendengarkan materi-materi yang dapat menjalin keakraban antara anggota dan peserta di komunitas YukNgaji Yogyakarta.
- Hang Out* : Berasal dari istilah bahasa Inggris yang artinya menghabiskan waktu bersama orang lain. Di tesis ini, *hang out* merupakan istilah yang digunakan oleh anggota komunitas YukNgaji Yogyakarta untuk menyebut sebuah

	aktivitas berkumpul di suatu tempat dalam rangka berdiskusi sambil bersantai bersama anggota atau peserta lainnya.
Hijrah	: Merupakan istilah populer di lingkungan aktivis dakwah kampus. Istilah ini merujuk pada pengalaman Nabi Muhammad yang pernah meninggalkan Mekkah menuju Madinah karena diancam untuk dibunuh oleh para petinggi suku Quraisy yang tidak setuju dengan penyebaran agama Islam di Mekkah. Dalam perkembangan kontemporer, istilah hijrah dipopulerkan kembali oleh para aktivis Ikhwanul Muslimin seperti Sayyid Qutb yang dimaknai sebagai upaya meninggalkan kehidupan tidak “Islami” karena pengaruh budaya Barat untuk kembali menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Muslim Power Camp</i>	: Salah satu kegiatan terakhir di Kelas Eksekutif YukNgaji (KEY) dengan mengunjungi tempat wisata dan bermalam di tempat tersebut untuk mendengarkan beberapa materi dan menyiapkan strategi dakwah.
<i>Musyrif</i>	: Berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang dimuliakan. <i>Musyrif</i> di sini merupakan sebutan yang diberikan kepada para pembimbing atau pengajar di gerakan HTI.
Rihlah	: Berasal dari bahasa Arab yang artinya perjalanan. Di komunitas YukNgaji Yogyakarta, rihlah adalah kegiatan mengunjungi suatu tempat wisata dalam rangka bersenang-senang dan berkenalan antar sesama anggota dan peserta di dalam komunitas.
Salafi	: Salafi merupakan sebuah gerakan yang menyeru kepada pemurnian Islam dan kembali kepada pemahaman tiga generasi awal Islam, yaitu sahabat Rasul, <i>tabi'in</i> (pengikut sahabat Rasul), dan <i>tabi'ut tabi'in</i> (pengikut dari pengikutnya sahabat Rasul). Di era sekarang, Salafi lebih sering ditujukan kepada gerakan yang terinspirasi dari sosok Muhammad bin Abdul Wahab, sebuah gerakan yang menolak bidah dan kesyirikan.
Taaruf	: Istilah dalam bahasa Arab yang artinya saling mengenal. Dalam tesis ini, taaruf ialah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan untuk menuju jenjang pernikahan.
<i>Tagging</i>	: Istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya penandaan. <i>Tagging</i> dalam hal ini ialah aktivitas menandai teman atau orang lain dalam sebuah unggahan di media sosial.

- Tarbiyah** : Tarbiyah adalah istilah dari bahasa Arab yang berarti pendidikan. Tarbiyah di sini merujuk kepada gerakan dakwah Islam di Indonesia yang terinspirasi dari sosok Hasan al-Banna di Mesir.
- Trainer** : Berasal dari bahasa Inggris yang artinya pelatih. Dalam konteks ini, *trainer* adalah orang-orang yang bertugas menyampaikan materi di Kelas Eksekutif YukNgaji (KEY).



DAFTAR SINGKATAN

AADK	: Ada Apa Dengan Korea
CV	: <i>Curriculum Vitae</i>
FPI	: Front Pembela Islam
FUI	: Forum Umat Islam
HAM	: Hak Asasi Manusia
HT	: Hizbut Tahrir
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
IPB	: Institut Pertanian Bogor
ITJ	: Indonesia Tanpa JIL (Jaringan Islam Liberal)
KEY	: Kelas Eksekutif YukNgaji
KHANSA	: Kajian Ahad Nisa
MHTI	: Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia
MIUMI	: Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia
MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia
MODIS	: <i>Morning Ladies</i>
MPC	: <i>Muslim Power Camp</i>
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
ORMAS	: Organisasi Kemasyarakatan
PERPU	: Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang
TFT	: <i>Training For Trainer</i>
TNI	: Tentara Nasional Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada Rabu sore tanggal 24 Oktober 2018, ratusan massa memadati salah satu masjid di kota Yogyakarta untuk melakukan aksi bela bendera bertuliskan kalimat tauhid. Aksi yang dipimpin oleh Forum Ukhudah Islamiyah (FUI) ini merupakan respons atas pembakaran bendera tauhid beberapa hari sebelumnya oleh oknum Barisan Anshor Serbaguna (BANSER) di Garut, Jawa Barat.¹ FUI sendiri merupakan sebuah gerakan yang lahir dari interaksi dinamis di antara berbagai gerakan revivalis Islam, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).² Aksi pada Rabu sore itu berhasil menarik ratusan umat Islam untuk ikut bergabung, terutama dari berbagai kelompok pemuda yang salah satunya adalah komunitas YukNgaji Yogyakarta. Sejak pagi hari, komunitas YukNgaji Yogyakarta telah memobilisasi para anggotanya melalui grup *whatsapp* untuk mengikuti aksi tersebut. Sambil membawa bendera bertuliskan kalimat tauhid dan beberapa di antaranya mengenakan baju kaus berlambang YukNgaji, mereka mengikuti *long march* rombongan aksi sambil meneriakkan tuntutannya.³

¹ Usman Hadi, “Ada Aksi Bela Bendera Berkalimat Tauhid Di Yogyakarta,” dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4271280/ada-aksi-bela-bendera-berkalimat-tauhid-di-yogyakarta>, diakses tanggal 24 Oktober 2018.

² Fahlesa Munabari, “The Quest for Sharia in Indonesia: The Mobilization Strategy of the Forum of Islamic Society,” *Contemporary Islam* 12, no. 3 (2018): 246.

³ Observasi pada tanggal 24 Oktober 2018.



Gambar 1 Anggota komunitas YukNgaji Yogyakarta saat aksi bela bendera bertuliskan kalimat tauhid di Yogyakarta pada tanggal 24 Oktober 2018

Semangat yang tampak dari para anggota komunitas YukNgaji Yogyakarta dalam aksi tersebut membawa saya pada penyelidikan lebih lanjut. Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan, komunitas ini sangat mungkin mendapatkan pengaruh dari organisasi yang telah dibubarkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu HTI. Dugaan awal ini muncul karena: *pertama*, salah satu aktivis HTI yang cukup populer, yaitu Felix Y. Siauw⁴, merupakan figur utama yang menginisiasi komunitas YukNgaji sebagai medium dakwah, baik itu secara *offline* maupun *online*.⁵ *Kedua*, ketika saya mengikuti salah satu kegiatan – bersifat eksklusif- yang diadakan oleh komunitas ini, saya mendengarkan pematerinya mengatakan bahwa “amalan dakwah tertinggi adalah menegakkan *khilafah* secara berjamaah”.⁶ Alhasil, komunitas ini bisa saja menjadi sarana bagi para aktivis muda HTI untuk merekrut anggota baru, atau paling tidak sebagai

⁴ Felix Siauw, “Hizbut Tahrir Bagiku”, dalam <http://felixsiauw.com/home/htbagiku/>, diakses tanggal 24 Oktober 2018.

⁵ Wai Weng Hew, “The Art of Dakwah : Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw,” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 67–68.

⁶ Observasi pada tanggal 5 Januari 2019.

wadah untuk menyebarkan ideologi HTI. Temuan awal di atas membuat saya tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap komunitas ini.

HTI adalah bagian dari Hizbut Tahrir (HT), yaitu gerakan Islam transnasional yang berjuang untuk menerapkan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia melalui penegakkan sistem pemerintahan Islam (*khilafah*).⁷ HTI sangat getol menyerang sistem demokrasi dan konsep negara-bangsa (nasionalisme) yang diterapkan di Indonesia.⁸ Meskipun HTI menolak untuk menggunakan kekerasan dalam aksinya, namun retorika mereka sering kali bersifat kasar dan provokatif.⁹ Bahkan Emmanuel Karagiannis dan Clark McCauley menilai bahwa gerakan ini memungkinkan untuk melakukan jihad dalam bentuk perang dan kekerasan bila telah mencapai tahap tertentu dalam perjuangannya, yaitu ketika sistem pemerintahan (*khilafah*) yang mereka citakan telah berdiri di suatu wilayah.¹⁰

Pada tanggal 19 Juli 2017, perjuangan HTI di Indonesia mengalami hambatan ketika pemerintah Indonesia membubarkan organisasi ini lewat Kementerian Hukum dan HAM. Pembubaran ini dilakukan setelah adanya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 2 Tahun 2017

⁷ Emmanuel Karagiannis, “Political Islam and Social Movement Theory: The Case of Hizb Ut-Tahrir in Kyrgyzstan,” *Religion, State and Society* 33, no. 2 (2005): 145.

⁸ Burhanuddin Muhtadi, “The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia,” *Asian Journal of Social Science* 37, no. 4 (2009): 631–634.

⁹ Ken Ward, “Non-Violent Extremists? Hizbut Tahrir Indonesia,” *Australian Journal of International Affairs* 63, no. 2 (2009): 149.

¹⁰ Emmanuel Karagiannis and Clark McCauley, “Hizb Ut-Tahrir Al-Islami: Evaluating the Threat Posed by a Radical Islamic Group That Remains Nonviolent,” *Terrorism and Political Violence* 18, no. 2 (2006): 329.

tentang Organisasi Masyarakat (Ormas).¹¹ Pembubaran ini dikarenakan organisasi HTI tidak berperan dalam mencapai tujuan nasional, bertentangan dengan ideologi negara Indonesia, serta berpotensi mengganggu stabilitas dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹²

Dalam merespons pembubaran tersebut, pada tanggal 18 Juli 2017, HTI mengajukan gugatan untuk melakukan uji materi terhadap Perpu Ormas.¹³ Namun pada tanggal 7 Mei 2018, Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara (PT TUN) menolak permohonan banding yang mereka ajukan. Hasilnya, pembubaran organisasi HTI oleh Menteri Hukum dan HAM sudah dianggap sah.¹⁴ Di awal tahun 2019, HTI kembali mengalami penolakan atas permohonan kasasi yang mereka ajukan kepada Mahkamah Agung.¹⁵ Akhirnya keputusan mengenai pembubaran organisasi ini telah final.

Pembubaran ini tentu saja mengundang pertanyaan lebih lanjut mengenai nasib dari organisasi ini. Sadek Hamid melihat bahwa pelarangan terhadap Hizbut Tahrir (HT) sejatinya tidak memberikan efek yang signifikan untuk menghentikan aktivitas mereka. Perubahan nama dan strategi seperti membentuk kelompok baru merupakan cara yang telah digunakan oleh HT

¹¹ Irsyan Hasyim, “Pembubaran HTI Pakai Perpu Ormas, Kemenkumham Uraikan Prosedurnya”, dalam <https://nasional.tempo.co/read/892592/pembubaran-hti-pakai-perpu-ormas-kemenkumham-uraikan-prosedurnya/full&view=ok>, diakses tanggal 25 Oktober 2018.

¹² Ambaranie Nadia Kemala Movani, “HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>, diakses tanggal 25 Oktober 2018.

¹³ Ibid.

¹⁴ Andi Saputra, “Banding Ditolak, Pembubaran HTI Tetap Sah”, dalam <https://news.detik.com/berita/d-4229634/banding-ditolak-pembubaran-hti-tetap-sah>, diakses tanggal 25 Oktober 2018.

¹⁵ Sandro Gatra, “MA Tolak Kasasi HTI”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/15/19140371/ma-tolak-kasasi-hti>, diakses tanggal 3 Maret 2019.

dalam merespons terjadinya pelarangan.¹⁶ Kemungkinan ini menjadi faktor lainnya yang membuat saya tertarik untuk meneliti lebih jauh komunitas YukNgaji. Sebelum terjadinya pembubaran, para aktivis muda HTI sudah menyadari perlunya melakukan penyesuaian dalam menyebarkan ide-ide HTI di kalangan anak muda. Mereka akhirnya membentuk sebuah komunitas yang mengadaptasi agenda politis HTI ke dalam tren hijrah dan kultur anak muda. Perpaduan di antara berbagai hal di atas akhirnya melahirkan sebuah komunitas yang bergerak secara kultural dan lebih tersamarkan dalam aktivitas penyebaran ide-ide HTI.

Berbagai studi sebelumnya mengenai HT dan HTI sering kali berfokus pada organisasi utama, seperti ideologi¹⁷, strategi penyebaran ideologi dan mobilisasi¹⁸, jaringan¹⁹, perjuangan²⁰, ancaman yang ditimbulkan²¹, hingga

¹⁶ Sadek Hamid (2007) *Islamic Political Radicalism in Britain: The Case of Hizbut Tahrir*, dalam Tahir Abbas, ed., *Islamic Political Radicalism: A European Perspective* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007), 158.

¹⁷ Norman Hanif, "Hizb Ut Tahrir: Islam's Ideological Vanguard," *British Journal of Middle Eastern Studies* 39, no. 2 (2012): 201–225; Muhtadi, "The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia."

¹⁸ Mohamed Nawab Mohamed Osman, "Reviving the Caliphate in the Nusantara : Hizbut Tahrir Indonesia's Mobilization Strategy and Its Impact in Indonesia," *Terrorism and Political Violence* 22, no. 4 (2010): 601–622; Syamsul Rijal, "Indoctrinating Muslim Youths: Seeking Certainty Through An-Nabhanism," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011): 253; Syamsul Rijal, "Crafting Hizbiiyin in Contemporary Indonesia: Da'wah and Recruitment of Hizbut Tahrir Indonesia in South Sulawesi," *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 1 (2011): 130; Karagiannis, "Political Islam and Social Movement Theory"; Emmanuel Karagiannis, "The Rise of Political Islam in Kazakhstan: Hizb Ut-Tahrir Al Islami," *Nationalism and Ethnic Politics* 13, no. 2 (2007): 297–322.

¹⁹ Mohamed Nawab Mohamed Osman, "The Transnational Network of Hizbut Tahrir Indonesia," *South East Asia Research* 18, no. 4 (2010): 735–755.

²⁰ Mohamed Nawab Mohamed Osman, "Reviving the Caliphate in Malaysia," *Studies in Conflict & Terrorism* 32, no. 7 (2009): 646–663; Ihsan Yilmaz, "The Varied Performance of Hizb Ut-Tahrir: Success in Britain and Uzbekistan and Stalemate in Egypt and Turkey," *Journal of Muslim Minority Affairs* 30, no. 4 (2010): 501–517.

²¹ Didier Chaudet, "Hizb Ut-Tahrir: An Islamist Threat to Central Asia? ¹," *Journal of Muslim Minority Affairs* 26, no. 1 (2006): 113–125; Ward, "Non-Violent Extremists?"; Karagiannis and McCauley, "Hizb Ut-Tahrir Al-Islami"; Muhtadi, "The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia."

perihal kemungkinan akan perubahan gerakan ini di masa depan.²² Beberapa studi di atas masih berfokus pada gerakan utama, sementara komunitas YukNgaji merupakan medium lain yang digunakan oleh para aktivis muda HTI untuk menyemai ide-ide HTI di kalangan anak muda. Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian pada anak muda sebagai aktor utama dalam sebuah gerakan, sekaligus peran dan relasi mereka terhadap gerakan Islamis yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh Asef Bayat dan Linda Herrera, bahwa “*research in the area of youth necessitates not only research about the young, but collaborations and initiatives with the young.*”²³

Tesis yang berfokus pada komunitas YukNgaji di Yogyakarta ini hendak menyelidiki lebih jauh ihwal komunitas YukNgaji Yogyakarta sebagai salah satu sayap kultural HTI. Penelitian ini juga berusaha mengungkap strategi mereka dalam mengemas ideologi HTI sehingga bisa diterima oleh anak muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengamati dinamika para anggota YukNgaji Yogyakarta, meliputi motivasi mereka untuk bergabung dan respons mereka terhadap pemahaman yang disampaikan di dalam komunitas YukNgaji Yogyakarta.

Tesis ini menunjukkan bahwa komunitas YukNgaji Yogyakarta memang menjadi sayap HTI untuk anak muda yang di dalamnya terdapat aksi perekrutan dan penyebaran ide-ide HTI. Komunitas ini berusaha mengadaptasi ide-ide HTI dan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di dalamnya ke dalam kultur anak

²² Mohammad Iqbal Ahnaf, “Between Revolution and Reform: The Future of Hizbut Tahrir Indonesia,” *Dynamics of Asymmetric Conflict* 2, no. 2 (2009): 69–85.

²³ Asef Bayat and Linda Herrera, eds., *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North* (New York: Oxford University Press, 2010), 363.

muda untuk menarik perhatian para audiens mereka. Tesis ini juga menunjukkan bahwa tidak semua anak muda yang berada di dalamnya menerima dan mengadopsi seluruh ide-ide HTI, meskipun komunitas ini merupakan bagian dari sayap HTI. Bergabung dan bertahannya sebagian anak muda di dalam komunitas lebih disebabkan oleh hadirnya berbagai kegiatan keagamaan yang selaras dengan kultur anak muda, serta kuatnya peran komunitas dalam menjawab ketidakpastian para audiensnya, khususnya terkait identitas keagamaan, pekerjaan, dan pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perkembangan dan varian dari strategi penyebaran ideologi yang dilakukan oleh para aktivis HTI?
2. Bagaimana sejarah singkat lahir dan berkembangnya komunitas YukNgaji Yogyakarta sebagai salah satu sarana penyebaran ide-ide HTI?
3. Dalam konteks apa dan mengapa komunitas YukNgaji ini menjadi begitu diminati oleh anak muda?
4. Bagaimana persepsi dan respons peserta baru maupun anggota lama terhadap ide-ide HTI yang mereka dapat di komunitas YukNgaji Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai fenomena kemunculan dan perkembangan komunitas YukNgaji Yogyakarta sebagai jaringan informal HTI yang bergerak menyarar anak muda. Terdapat beberapa isu yang menjadi fokus

penelitian, mulai dari perkembangan dan berbagai varian dari strategi penyebaran ideologi HTI, munculnya komunitas YukNgaji sebagai salah satu medium penyebaran dan perekrutan yang dilakukan oleh aktivis muda HTI, konteks yang melatarbelakangi tingginya minat anak muda untuk bergabung ke dalam komunitas YukNgaji, serta respons para peserta dan anggota komunitas terhadap ide-ide HTI yang disampaikan di dalamnya.

Dalam ranah akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi teoretik untuk memperkaya diskusi seputar penyebaran ide-ide HTI oleh dan kepada anak muda melalui sebuah komunitas hijrah. Penelitian ini akan berfokus pada peran anak muda sebagai agen utama, bukan sebagai korban semata dari sebuah gerakan Islamis. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus terhadap gerakan utama dan memandang anak muda sebagai korban, alih-alih agen yang aktif dalam mengubah pola dan strategi gerakan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya tentang HT dan HTI dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian. Pertama, penelitian pada aspek ideologi seperti yang dilakukan oleh Norman Hanif dan Burhanuddin Muhtadi. Norman Hanif menilai bahwa HT memiliki ideologi yang unik, sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi konsep post-Islamisme yang menilai adanya perubahan yang terjadi pada berbagai kelompok Islamis. Gerakan ini memiliki rumusan yang kuat dalam hal ideologi dan rancangan yang siap pakai dalam sistem politik, hukum, ekonomi,

masyarakat dan negara.²⁴ Selanjutnya, Burhanuddin Muhtadi menyebutkan paling tidak ada empat kerangka pokok ideologi HTI, yaitu berupa: 1) mendirikan kekhilafahan global; 2) menerapkan hukum syariah; 3) melawan demokrasi; dan 4) menyerang paham nasionalisme.²⁵

Kedua, mengenai strategi penyebaran ideologi dan mobilisasi. Mohamed Nawab Mohamed Osman melaporkan bahwa untuk mendapatkan dukungan dan simpati dari masyarakat umum, HTI menyebarkan ideologinya lewat publikasi cetak seperti penyebaran pamflet dan buletin; publikasi *online* melalui *website* dan media sosial; program intelektual seperti seminar dan konferensi; dan demonstrasi serta unjuk rasa. Namun HTI juga perlu merekrut anggota yang potensial untuk keberlanjutan perjuangan mereka. Untuk keperluan ini, HTI menargetkan para pelajar dan wanita. Untuk memperluas dan memperkuat pengaruhnya serta memudahkan cita-citanya, HTI juga berusaha membangun jaringan dengan organisasi muslim, politisi, hingga tokoh-tokoh berpengaruh lainnya yang ada di Indonesia.²⁶

Claudia Nef Saluz juga telah melakukan penelitian terkait penyebaran ideologi HTI. Penelitian yang ia lakukan lebih berfokus pada aktivis HTI di lingkungan salah satu kampus di kota Yogyakarta. Penelitian Claudia menunjukkan bahwa gerakan HTI berhasil memikat kaum terpelajar di kampus tersebut dengan cara mengawinkan nilai-nilai pasar dengan ide-ide HTI.²⁷

²⁴ Hanif, “Hizb Ut Tahrir,” 202–205.

²⁵ Muhtadi, “The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia,” 630–634.

²⁶ Mohamed Osman, “Reviving the Caliphate in the *Nusantara*,” 606–615.

²⁷ Claudia Nef Saluz, “Living for the Caliphate: Hizbut Tahrir Student Activism in Indonesia” (University of Zurich, 2012), 275.

Ketiga, penelitian mengenai jaringan gerakan HTI yang berkontribusi besar dalam mendirikan organisasi semisal di negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa HTI punya peran penting terhadap organisasi induknya, yaitu HT.

Keempat, mengenai ancaman yang ditimbulkan oleh gerakan ini. Emmanuel Karagiannis dan Clark McCauley mendapati bahwa gerakan ini memang belum melakukan jihad karena perjuangan mereka masih pada tahap kedua. Hizbut Tahrir membagi fase perjuangan mereka menjadi tiga tahap: *pertama*, pembinaan kader; *kedua*, menyebarkan ajarannya kepada masyarakat; dan *ketiga*, menegakkan negara Islam. Setelah fase ketiga terwujud, maka jihad dalam bentuk kekerasan dan perang baru dapat dilakukan.²⁹ Bahkan berbagai pedoman yang direncanakan dalam sistem *khilafah* ala HT cenderung membuka peluang untuk lahirnya sebuah negara absolut dan otoriter.³⁰ Sementara itu, HTI sendiri menurut Ken Ward, walaupun melakukan aksinya tanpa kekerasan, tetap saja retorika mereka sering kali bersifat kasar dan provokatif.³¹ Terlebih lagi, menurut Burhanuddin Muhtadi, HTI dapat mengganggu stabilitas negara Indonesia karena: 1) ideologinya yang anti sistem demokrasi dan konsep negara-bangsa; 2) konsep persatuan umat yang dapat membawa pada tindakan jihad global sehingga melupakan permasalahan lokal;

²⁸ Osman, “The Transnational Network of Hizbut Tahrir Indonesia,” 745–752.

²⁹ Karagiannis and McCauley, “Hizb Ut-Tahrir Al-Islami,” 324–331.

³⁰ Ainur Rofiq Al-Amin, *Khilafah HTI Dalam Timbangan* (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2017), 280.

³¹ Ward, “Non-Violent Extremists?,” 149.

3) serta kemungkinan bergesernya strategi mereka ke arah kekerasan ketika citacita mereka akan kekhilafahan telah tegak di suatu wilayah.³²

Terakhir, perihal kemungkinan akan perubahan gerakan ini di masa depan.

Salah satu sarjana yang mengkaji hal ini adalah Mohammad Iqbal Ahnaf. Ada beberapa bukti yang memperlihatkan bahwa HTI bergerak menjauh dari arah revolusioner, seperti: 1) dalam hal menantang legitimasi sistem, HTI sering kali bertindak secara ambigu, misalnya masih menuntut intervensi negara pada aspirasi yang disuarakan; 2) HTI tidak mendirikan layanan sosial sebagai alternatif untuk mengurangi kepercayaan publik pada negara. Sebaliknya, kekurangan ini bisa mengurangi kepercayaan publik terhadap HTI; 3) Kemungkinan aktivis HTI untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu lambat laun dapat menggiring mereka pada jalan reformasi. HTI dapat berubah dari revolusi ke refolusi dengan cara masuk ke dalam sistem negara dan merusaknya dari dalam, setelah itu menggantinya dengan sistem yang telah mereka persiapkan.³³

Beberapa penelitian di atas masih berfokus pada organisasi utama, baik itu di tingkat global seperti HTI maupun dalam skala nasional seperti HTI. Dengan demikian penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dengan lebih berfokus pada kelompok kecil yang dibentuk oleh para aktivis muda HTI, yaitu komunitas YukNgaji. Penelitian mengenai komunitas YukNgaji sendiri masih belum banyak dilakukan. Salah satu sarjana yang telah membuka jalan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunitas ini adalah Hew Wai

³² Muhtadi, “The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia,” 641–643.

³³ Ahnaf, “Between Revolution and Reform,” 82–83.

Weng.³⁴ Namun penelitiannya lebih berfokus pada Felix Y. Siauw, seorang figur yang berperan besar dalam komunitas YukNgaji. Sementara penyelidikan lebih jauh mengenai komunitas YukNgaji, peserta dan anggota yang ada di dalamnya masih belum dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pasca pembubarannya HTI, sehingga diharapkan mampu menggambarkan kondisi dan strategi terkini dari para aktivis muda HTI dalam menyebarkan ideologinya.

E. Kerangka Teori

Fenomena munculnya komunitas YukNgaji sebagai sayap HTI yang bergerak dalam kultur anak muda akan dipotret dalam bingkai konsep pop-Islamisme. Konsep ini lahir dari perdebatan panjang seputar Islamisme, re-Islamisasi dan post-Islamisme. Berbagai perdebatan wacana ini menunjukkan terjadinya perubahan dan perkembangan gerakan Islamis dari waktu ke waktu.

Awalnya, fenomena mengenai gerakan Islamis seperti Hizbut Tahrir di Indonesia tidak lepas dari pembahasan seputar Islamisme. Pasca runtuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998, memberi ruang bagi para kelompok Islamis untuk tampil di hadapan publik.³⁵ Islamisme adalah ideologi agama dengan interpretasi holistik tentang Islam yang tujuan akhirnya adalah untuk menguasai dunia dengan segala cara.³⁶ Islamisme mengandaikan sebuah tatanan pemerintahan yang mereka anggap sebagai mandat dari Allah.³⁷

³⁴ Hew, “The Art of Dakwah,” 61–79.

³⁵ Noorhaidi Hasan, “Islamic Militancy, Sharia, and Democratic Consolidation in Post-Suharto Indonesia,” *RSIS Working Paper*, no. 143 (2007): 1.

³⁶ Mehdi Mozaffari, “What Is Islamism? History and Definition of a Concept,” *Totalitarian Movements and Political Religions* 8, no. 1 (2007): 21.

³⁷ Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (New Haven & London: Yale University Press, 2012), 1.

Ada empat elemen yang saling berkaitan mengenai Islamisme. Pertama, Islamisme sebagai ideologi berusaha mengonstruksi ajaran dan tradisi Islam yang bersifat luas dan terkadang multitafsir menjadi konstruksi yang koheren, spesifik, dan dapat diidentifikasi. Kedua, Islamisme berkeyakinan bahwa Islam memiliki ajaran yang bersifat holistik, yaitu tidak memisahkan antara agama dan kehidupan dunia. Ketiga, Islamisme juga menganggap kondisi dunia saat ini sedang berada dalam kendali sistem “kufur”, sehingga harus diganti dengan sistem yang berlandaskan pada hukum dan syariat Islam. Terakhir, Islamisme juga menggunakan “segala cara” dalam hal strategi: mulai dari aksi damai hingga teror yang mengerikan; berbeda antar satu kelompok dengan kelompok lainnya; serta terus berkembang dari waktu ke waktu.³⁸

Beberapa bukti memang telah menunjukkan bahwa kelompok Islamis telah bergerak secara dinamis. Hal itu terlihat dari beberapa fenomena yang terjadi pada kelompok Islamis pada tahun 1990an, seperti berkurangnya perhatian pada penyebaran revolusi terutama dari wilayah Iran; terjadinya penolakan oleh beberapa elite dari kelompok Islamis untuk menyerang “musuh” Islam yang berakhir pada perpecahan di dalam lingkaran kelompok; keinginan para elite dari kelompok Islamis untuk melakukan perdamaian dengan negara-negara Barat; hingga kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam sistem politik yang sudah ada.³⁹

³⁸ Mozaffari, “What Is Islamism?,” 21–24.

³⁹ Salwa Ismail, *Rethinking Islamist Politics: Culture, the State and Islamism* (London: Tauris, 2006), 162–165.

Mengenai perubahan itu, Olivier Roy menilai bahwa Islamisme telah melemah, sehingga lahirlah konsep re-Islamisasi, sebuah konsep yang berargumen bahwa kelompok Islamis sudah tidak berdaya dalam menantang sistem politik dan ekonomi saat ini.⁴⁰ Menanggapi ketidakmampuan tersebut, akhirnya gerakan Islamis mengubah haluannya untuk bergerak secara lebih serius ke dalam wilayah kultural, sosial, dan moral. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Salwa Ismail bahwa “*their political project is formulated in cultural, social and moral terms without necessarily entailing a change in the form of government.*”⁴¹

Selain berusaha membanjiri ruang publik dengan simbol dan identitas keislaman,⁴² re-Islamisasi meningkatkan ketergantungan masyarakat dalam meminta fatwa pada otoritas agama untuk menilai kepatutan dan menentukan etika dalam kehidupan mereka. Jika permintaan semakin banyak, maka otoritas agama juga akan bergeser dan semakin meluas.⁴³ Berbagai jenis media juga akan turut berperan dalam memperluas dan menggeser otoritas keagamaan.⁴⁴ Keadaan seperti ini akan membuka peluang bagi para aktor Islamis untuk tampil di hadapan publik. Pada tahap ini, para aktor akan menentukan mana yang “Islami” dan mana yang “tidak Islami”. Selain itu, penyertaan “solusi Islam” dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada juga akan sangat

⁴⁰ Olivier Roy, *The Failure of Political Islam* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1994), 26.

⁴¹ Ismail, *Rethinking Islamist Politics*, 166.

⁴² Ibid., 2.

⁴³ Salwa Ismail, “Islamism, Re-Islamization and the Fashioning of Muslim Selves: Refiguring the Public Sphere,” *Muslim World Journal of Human Rights* 4, no. 1 (2007): 14.

⁴⁴ Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson (2003) *Redefining Muslim Publics*, dalam Dale F. Eickelman and Jon W. Anderson, eds., *New Media In The Muslim World The Emerging Public Sphere*, 2nd ed. (Bloomington: Indiana University Press, 2003), 8.

dibutuhkan. Pada akhirnya, para aktor akan berusaha melakukan penafsiran ulang dari tradisi dan simbol Islam, kemudian menghadirkan hasil tafsiran ke dalam bidang sosial dan politik yang terjadi saat ini.⁴⁵

Sementara itu, sarjana lainnya seperti Asef Bayat telah lebih dulu memunculkan konsep post-Islamisme untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada gerakan Islamis. Post-Islamisme merupakan konsep yang memandang bahwa telah terjadi rekonstruksi terhadap Islamisme yang dinilai terlalu mengekang masyarakat Muslim.⁴⁶ Alhasil, muncullah sebuah upaya dari aktivis Muslim yang berusaha memadukan antara hak, kebebasan, dan iman.⁴⁷

Namun Dominik M. Muller mempertanyakan kembali konsep post-Islamisme Asef Bayat melalui hasil penelitiannya terhadap organisasi partai Islam di Malaysia (PAS). Ia memunculkan konsep lain yaitu pop-Islamisme, sebuah konsep yang menggambarkan usaha dari aktivis muda di sebuah gerakan Islam dalam mengawinkan budaya populer dengan ide-ide Islamisme.⁴⁸ Dalam praktiknya, aktivis muda PAS menggunakan musik *rock* dalam dakwah dengan syarat-syarat tertentu sehingga lahirlah istilah “hiburan Islami”. Untuk melegitimasi perubahan strategi ini, maka dukungan dari ustaz yang ada di dalam kelompok diperlukan. Selain itu, kebolehan musik dalam strategi dakwah kemudian menarik para artis dan musisi untuk bergabung ke dalam kelompok tersebut. Para artis dan musisi ini kemudian memiliki dampak yang kuat dalam

⁴⁵ Ismail, *Rethinking Islamist Politics*, 168–169.

⁴⁶ Asef Bayat, “The Coming of a Post-Islamist Society,” *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 5, no. 9 (1996): 45.

⁴⁷ Asef Bayat, “What Is Post-Islamism?,” *ISIM Review*, 2005, 16 edition, 5.

⁴⁸ Dominik M. Müller, “Post-Islamism or Pop-Islamism? Ethnographic Observations of Muslim Youth Politics in Malaysia,” *Paideuma: Mitteilungen zur Kulturkunde*, no. 59 (2013): 280.

menarik massa agar lebih banyak mendukung partai politik tersebut. Di sela-sela musik populer dimainkan itulah para aktivis akan menyelipkan agenda Islamisme mereka.⁴⁹

Usaha pengadaptasian ide-ide Islamis ke dalam kultur anak muda ini memang telah berhasil menarik simpati dari kalangan anak muda Muslim. Namun Asef Bayat dan Linda Herrera telah mengingatkan bahwa dalam pergerakan, anak muda bukanlah objek atau korban belaka, melainkan juga bisa menjadi agen utama.⁵⁰ Dalam konteks mereka sebagai anak muda, mereka memang akan terlibat dalam praktik politik kultural. Namun mereka selalu menghadapinya dengan strategi yang khas, seperti penggunaan bahasa gaul, mode, hingga musik.⁵¹ Jadi berbagai gerakan yang digelorakan oleh anak muda sebenarnya bertujuan untuk memuaskan hasrat kepemudaan (*youthfulness*) dan aspirasi mereka.⁵²

Selanjutnya, anak muda akan menegosiasikan hasrat kepemudaan dan memperjuangkan aspirasi mereka dengan strategi akomodasi, baik itu dengan akomodasi subversif atau akomodasi inovatif. Dalam akomodasi subversif, anak muda akan memanfaatkan ritual keagamaan untuk mengakomodasi hasrat kepemudaan mereka dengan cara membentuk ulang norma-norma yang ada di dalamnya secara kreatif. Sementara dalam akomodasi inovatif, anak muda akan

⁴⁹ Ibid., 268–272.

⁵⁰ Bayat and Herrera, *Being Young and Muslim*, 24.

⁵¹ Ibid., 6.

⁵² Ibid., 8.

mengambil keuntungan dari aturan-aturan tradisional keagamaan untuk mengejar hasrat kepemudaan mereka.⁵³

Dari paparan di atas, saya berpendapat bahwa sebuah gerakan Islamis juga dapat berubah seiring masifnya keterlibatan para anak muda yang ada di dalamnya. Permasalahan ekonomi, sosial, dan politik, serta hasrat kepemudaan yang menggelora dalam diri mereka bisa menjadi ekuilibrium yang mendinginkan sebuah gerakan Islamis. Dengan demikian, kita tidak bisa lagi memungkirkan peran anak muda dalam sebuah gerakan Islamis, melainkan harus menempatkannya pada fokus utama terkait usaha dan strategi yang mereka lakukan dalam mengubah wajah dari sebuah gerakan Islamis.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, saya menggunakan pendekatan etnografi dan *life story*. Daniel Bertaux dan Martin Kohli menerangkan bahwa pendekatan *life story* biasa digunakan oleh para peneliti untuk mengungkap sudut pandang subjektif aktor yang diteliti, usaha mereka dalam memaknai pengalaman hidup, hingga hubungan sosial para aktor.⁵⁴ Dengan pendekatan *life story*, saya dapat mengumpulkan informasi dari pemuda-pemudi yang bergabung dengan komunitas YukNgaji Yogyakarta terkait persepsi, perilaku, pengalaman hidup, hingga latar belakang sosial, ekonomi, serta pendidikan mereka. Dalam penelitian ini, ada enam orang yang menjadi subjek penelitian yang akan dikaji

⁵³ Ibid., 18–19.

⁵⁴ D. Bertaux and M. Kohli, “The Life Story Approach: A Continental View,” *Annual Review of Sociology* 10, no. 1 (1984): 218.

lewat pendekatan *life story*. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan pada kedalaman data yang saya dapatkan.

Untuk mengumpulkan data, saya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: wawacara, observasi, dokumentasi. Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, saya menggunakan model wawancara semi terstruktur dan mendalam. Tujuannya agar dapat menghimpun informasi yang spesifik dan terarah namun tetap fleksibel terhadap informasi baru yang muncul dari partisipan. Dalam penelitian ini, saya melakukan wawacara terhadap beberapa anggota yang aktif di komunitas YukNgaji Yogyakarta. Selain itu, saya juga mewawancarai anak muda yang tengah mengikuti beberapa kegiatan di komunitas namun belum berstatus sebagai anggota. Alhasil, saya mewawancarai tujuh partisipan: lima laki-laki dan dua orang perempuan. Untuk memperoleh kedalaman data, beberapa wawancara dilakukan lebih dari satu kali dengan cara yang sesantai mungkin. Penggunaan teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai relasi komunitas YukNgaji Yogyakarta dengan HTI, program dan kegiatan yang mereka adakan, motivasi mereka bergabung dan bertahan di komunitas, serta persepsi dan respons mereka terkait ajaran dan pemikiran yang disebarluaskan dalam berbagai kegiatan.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi partisipan. Dalam teknik ini, saya berperan sebagai partisipan sekaligus pengamat. Pemilihan teknik ini dikarenakan sifat komunitas yang cukup eksklusif. Seseorang diharuskan mengikuti kelas eksekutif berbayar terlebih dahulu agar bisa mengikuti berbagai kegiatan lainnya. Jadi saya

bergabung sebagai anggota komunitas dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang luas mengenai anggota dan kegiatan komunitas. Beberapa hal yang saya observasi adalah kegiatan yang diadakan komunitas, mulai dari kegiatan yang terbuka untuk umum dan kegiatan yang bersifat eksklusif. Saya juga mengamati materi pengajian yang telah disampaikan dan didiskusikan di dalam kegiatan mereka. Selain itu, saya juga mengikuti berbagai aktivitas dari beberapa orang yang ada di dalam komunitas. Terakhir, saya juga menyimak dan mencatat obrolan mereka ketika saling bertemu satu sama lain.

Dalam teknik dokumentasi, saya mengumpulkan data berupa dokumen, baik itu bersifat cetak maupun yang bersifat *online*. Adapun dokumen-dokumen cetak yang saya kumpulkan ialah berupa buku, majalah, berita, poster dan modul yang terkait dengan komunitas YukNgaji Yogyakarta. Dokumen dalam bentuk *online* juga saya kumpulkan dari beberapa sumber, seperti *website*, *youtube*, dan akun media sosial yang tentunya berkaitan dengan komunitas YukNgaji Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu tahun. Saya memulai penelitian pada bulan April tahun 2018 dalam rangka melakukan pendekatan terhadap komunitas dan para anggota yang ada di dalamnya. Namun pengumpulan data secara lebih intensif baru dilakukan sejak bulan Januari hingga Juli 2019. Dikarenakan adanya batasan yang cukup ketat antara laki-laki dan perempuan di dalam komunitas, maka dalam penelitian ini saya dibantu oleh seorang perempuan sebagai asisten penelitian untuk mengumpulkan data terkait anggota perempuan yang ada di dalam komunitas.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Bab satu merupakan bagian awal yang berisi pendahuluan. Bab ini akan memaparkan latar belakang mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Bab ini juga akan memaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, serta metode penelitian yang akan digunakan.

Pada bab selanjutnya, yaitu bab dua, saya akan menguraikan perkembangan dan varian dari strategi dan metode penyebaran ideologi HTI oleh para aktivisnya. Fokus pembahasan akan dimulai dari strategi dan metode penyebaran di awal kemunculan, lalu melihat perubahan dan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu. Pembahasan ini penting untuk memahami kemunculan komunitas YukNgaji sebagai salah satu sarana penyebaran ide-ide HTI.

Selanjutnya, pada bab tiga akan fokus pada komunitas YukNgaji Yogyakarta, baik itu struktur keanggotaan, program dan kegiatan, serta strategi yang dilakukan untuk memikat anak muda agar bersedia bergabung dengan komunitas. Selain itu, konteks sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi tingginya minat anak muda bergabung ke dalam komunitas juga akan dipaparkan di bab ini. Terakhir, bab ini juga akan membahas terkait peran dan relasi komunitas YukNgaji Yogyakarta terhadap gerakan HTI.

Jika di bab tiga lebih fokus pada komunitas, maka di bab empat akan lebih fokus untuk membahas anggota dan peserta (non-anggota) di komunitas

YukNgaji Yogyakarta. Di bab ini, penelitian akan mendiskusikan topik-topik terkait motivasi mereka bergabung dengan komunitas, latar belakang mereka, serta persepsi dan respons mereka terhadap berbagai pemahaman yang diajarkan di komunitas. Tentu saja perlu untuk membahas lebih jauh terkait respons mereka, baik itu yang menerima maupun yang menolak.

Terakhir, di bab lima, saya akan menyimpulkan hasil dari pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah yang telah diajukan di awal. Bab ini juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya ketika membahas penelitian yang sejenis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di era Orde Baru, gerakan HT mulai masuk dan menyebar di Indonesia melalui sosok Abdurrahman Al-Baghdadi dan M. Mustofa yang mengawali aktivitasnya di pesantren al-Ghazali milik Abdullah bin Nuh dan kampus IPB. Kolaborasi antar keduanya berhasil menarik kalangan mahasiswa untuk mendalami sekaligus menyebarkan gagasan HT melalui jaringan informal. Setelah Orde Baru runtuh, para aktivis HT memanfaatkan momentum ini untuk mendirikan organisasi formal bernama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dengan adanya organisasi formal ini, para aktivis semakin leluasa tampil di hadapan publik untuk mengampanyekan gagasan-gagasan yang mereka bawa. Selain masih mengandalkan strategi lama, seperti penyebaran buletin, para aktivis HTI juga memanfaatkan media baru seperti *website*, menyelenggarakan seminar dan konferensi hingga demonstrasi publik. Hampir seluruh kalangan menjadi sasaran dakwahnya, mulai dari mahasiswa, perempuan, ormas Islam, hingga kalangan elite pemerintahan.

Seiring berjalaninya waktu, strategi HTI dalam menyebarkan ideologi dan melakukan perekrutan semakin berkembang. Terdapat berbagai indikasi bahwa perkembangan strategi semakin dekat dan bersahabat dengan budaya pasar, beradaptasi dengan tren keagamaan dan kemodernan zaman. Perubahan inilah yang nantinya memunculkan berbagai sayap dan jaringan informal baru HTI.

Salah satu produk dari perkembangan itu adalah komunitas YukNgaji, sebuah komunitas yang dibentuk oleh aktivis muda HTI. Komunitas ini digunakan untuk menyebarkan ide-ide HTI dan melakukan perekrutan lewat aktivitas dan pengajian yang mereka adakan. Untuk menarik perhatian para audiensnya, para pendiri dan anggota komunitas berupaya untuk beradaptasi dengan kultur anak muda. Selain itu, mereka juga berusaha memberikan solusi terkait ketidakpastian yang sering dialami oleh audiensnya, khususnya dalam hal identitas keagamaan, pekerjaan, dan pernikahan.

Anak muda yang berasal dari kalangan kelas menengah dan berpendidikan yang tinggal di perkotaan merupakan peminat utama komunitas ini. Kegalauan yang sering mereka alami –masalah pernikahan, identitas keagamaan, pekerjaan– sering kali menjadi pemicu awal terkait bergabungnya mereka ke dalam komunitas. Dengan demikian, tidak heran bila mereka betah berada di dalam komunitas, sebab di komunitas, selain menemukan aktivitas keagamaan yang sesuai dengan kultur anak muda, mereka juga akan mendapatkan jawaban atau solusi terkait kegalauan dan ketidakpastian yang tengah mereka alami tersebut.

Di dalam komunitas, mereka sempat menolak atau bahkan tidak sependapat dengan ide-ide maupun gerakan HTI, meskipun pada kenyataannya mereka mendapatkan hal tersebut di dalam komunitas atau bahkan telah bergabung dengan gerakan HTI. Melemahnya ideologi HTI di kalangan anggota dan peserta komunitas merupakan konsekuensi dari komodifikasi ide-ide HTI. Mereka memang mempertahankan keyakinan mengenai gagalnya sistem demokrasi dan negara-bangsa, lalu meyakini sistem *khilafah* sebagai solusi.

Namun keyakinan itu hanya bersifat sebagai obat penenang atas rasa frustasi yang tengah mereka hadapi, bukan sebagai tanda keseriusan bahwa mereka hendak berjuang di dalam gerakan utama HTI.

B. Saran

Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu, untuk para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada audiens yang melakukan penolakan atau keluar dari gerakan sejenis. Hal tersebut masih belum banyak dielaborasi dalam penelitian ini. Kedua, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian lebih dalam terhadap anggota perempuan yang ada di komunitas ini. Meskipun penelitian ini telah berusaha mengumpulkan data terkait anggota perempuan, tetap saja saya selaku peneliti mengakui bahwa data terkait anggota perempuan masih belum seimbang dibandingkan dengan data yang terkumpul dari anggota laki-laki. Ketiga, fokus penelitian juga harus dapat mengkaji lebih dalam terkait hasil dari usaha komunitas dalam menjawab ketidakpastian, seperti pelatihan untuk pengembangan karier dan taaruf untuk menyelesaikan problem pernikahan, apakah berbagai solusi itu berhasil bagi mereka atau tidak. Terakhir, penting kiranya untuk melakukan studi terhadap gerakan-gerakan tandingan yang kontra dengan sayap gerakan revivalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Tahir, ed. *Islamic Political Radicalism: A European Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Abdurrahman, Hafidz. *Islam Politik Dan Spiritual*. Jakarta: Wadi Press, 2005.
- Abu Bakar, Barkathunnisha, Eunice Tan, Sumesh Nair, and Tania Lim. “‘Halalifying’ Travel: Reaching For The Muslim Millennial Travellers.” *Proceedings of the Council for Australasian University Tourism and Hospitality Education (CAUTHE) Conference 2018*. 2018.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal. “Between Revolution and Reform: The Future of Hizbut Tahrir Indonesia.” *Dynamics of Asymmetric Conflict*. Vol. 2, No. 2. 2009.
- Al-Amin, Ainur Rofiq. *Khilafah HTI Dalam Timbangan*. Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2017.
- Annisa, Firly. “Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism.” *MAARIF Journal*. Vol. 13, No. 1. 2018.
- Aswar, Hasbi. “Destructing the Islamist In Indonesia: Joko Widodo Policy and Its Controversy.” *International Journal of Malay-Nusantara Studies*. Vol. 1, No. 1. 2018.
- Asyari, Suaidi, and M. Husnul Abid. “Expanding The Indonesian Tarbiyah Movement Through Ta’aruf and Marriage.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 54, No. 2. 2016.
- Atmodiwigyo, Paramita. “The Use of Urban Public Places in Jakarta for Adolescents’ Hanging Out.” *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. Vol. 7, No. 2. 2008.
- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. A Oneworld book. Oxford: Oneworld, 2009.
- Bandura, Albert. “The Self System in Reciprocal Determinism.” *American Psychologist*. Vol. 33, No. 4. 1978.
- Bayat, Asef. “The Coming of a Post-Islamist Society.” *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, Vol. 5, No. 9. 1996.
- . “What Is Post-Islamism?” *ISIM Review*, 2005, 16 edition.
- Bayat, Asef, and Linda Herrera, eds. *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. New York: Oxford University Press, 2010.

- Bertaux, D, and M Kohli. "The Life Story Approach: A Continental View." *Annual Review of Sociology*, Vol. 10, No. 1. 1984.
- Blossfeld, Hans-Peter. *Globalization, Uncertainty and Youth in Society*. London: Routledge, 2006.
- Buckingham, David, ed. *Youth, Identity, and Digital Media*. Cambridge: The MIT Press, 2008.
- Burhani, Ahmad Najib. "The Banning of Hizbut Tahrir and the Consolidation of Democracy in Indonesia." *ISEAS Yusof Ishak Institute*. No. 71. 2017.
- Chaudet, Didier. "Hizb Ut-Tahrir: An Islamist Threat to Central Asia?." *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 26, No. 1. 2006.
- DH, Agung. "Sekjen FUI Ajak Umat Islam Demo 313, Tuntut Pencopotan Ahok." <https://tirto.id/sekjen-fui-ajak-umat-islam-demo-313-tuntut-pencopotan-ahok-clKC>. Diakses 22 Juli 2019.
- Edward Aspinall. "Oligarchic Populism: Prabowo Subianto's Challenge to Indonesian Democracy." *Indonesia*. No. 99. 2015.
- Edwards, Steven M. "A Social Media Mindset." *Journal of Interactive Advertising*. Vol. 12, No. 1. 2011.
- Eickelman, Dale F., and Jon W. Anderson, eds. *New Media In The Muslim World The Emerging Public Sphere*. 2nd ed. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Eickelman, Dale F, and James Piscatori. *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration and the Religious Imagination*. Hoboken: Taylor and Francis, 2013.
- Fealy, Greg, Sally White, and Institute of Southeast Asian Studies, eds. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Indonesia update series. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Fealy, Gregory. "Jokowi's Bungled Ban of Hizbut Tahrir." <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/jokowi-s-bungled-ban-hizbut-tahrir>. Diakses tanggal 16 Juni 2019.
- Gatra, Sandro. "MA Tolak Kasasi HTI." <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/15/19140371/ma-tolak-kasasi-hti>. Diakses tanggal 3 Maret 2019.
- Gillies, Pamela. "A Longitudinal Study of the Hopes and Worries of Adolescents." *Journal of Adolescence*. Vol. 12, No. 1. 1989.

- Hadi, Usman. "Ada Aksi Bela Bendera Berkalimat Tauhid Di Yogyakarta." <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4271280/ada-aksi-bela-bendera-berkalimat-tauhid-di-yogyakarta>. Diakses tanggal 28 Februari 2018.
- Han, Muhammad Ibtissam. *Anak Muda, Dakwah Jalanan Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah Dan Pemuda Hidayah. Tesis Master*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Hanif, Noman. "Hizb Ut Tahrir: Islam's Ideological Vanguard." *British Journal of Middle Eastern Studies*. Vol. 39, No. 2. 2012.
- Hasan, Noorhaidi. "Islamic Militancy, Sharia, and Democratic Consolidation in Post-Suharto Indonesia." *RSIS Working Paper*. No. 143. 2007.
- _____, ed. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- _____. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam*. Vol. 3, No. 3. 2009.
- _____, ed. *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*. Yogyakarta: PusPIDEp, 2019.
- Hasyim, Irsyan. "Pembubaran HTI Pakai Perpu Ormas, Kemenkumham Uraikan Prosedurnya." <https://nasional.tempo.co/read/892592/pembubaran-hti-pakai-perpu-ormas-kemenkumham-uraikan-prosedurnya/full&view=ok> . Diakses tanggal 25 Oktober 2018.
- Hew, Wai Weng. "The Art of Dakwah : Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World*. Vol. 46, No. 134. 2018.
- Hidayat, Rofiq. "Melihat Tren Perceraian Dan Dominasi Penyebabnya." <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5b1fb923cb04f/melihat-tren-perceraian-dan-dominasi-penyebabnya/>. Diakses tanggal 14 Juli 2019.
- Hoesterey, James B. "Prophetic Cosmopolitanism: Islam, Pop Psychology, and Civic Virtue in Indonesia: Prophetic Cosmopolitanism." *City & Society*. Vol. 24, No. 1. 2012.
- Hogg, Michael A., Zachary P. Hohman, and Jason E. Rivera. "Why Do People Join Groups? Three Motivational Accounts from Social Psychology." *Social and Personality Psychology Compass*. Vol. 2, No. 3. 2008.

- Hynes, Niki. "Colour and Meaning in Corporate Logos: An Empirical Study." *Journal of Brand Management*. Vol. 16, No. 8. 2009.
- Ismail, Salwa. "Being Muslim: Islam, Islamism and Identity Politics." *Government and Opposition*. Vol. 39, No. 4. 2004.
- _____. "Islamism, Re-Islamization and the Fashioning of Muslim Selves: Refiguring the Public Sphere." *Muslim World Journal of Human Rights*. Vol. 4, No. 1. 2007.
- _____. *Rethinking Islamist Politics: Culture, the State and Islamism*. London: Tauris, 2006.
- Karagiannis, Emmanuel. "Political Islam and Social Movement Theory: The Case of Hizb Ut-Tahrir in Kyrgyzstan." *Religion, State and Society*. Vol. 33, No. 2. 2005.
- _____. "The Rise of Political Islam in Kazakhstan: Hizb Ut-Tahrir Al Islami." *Nationalism and Ethnic Politics*. Vol. 13, No. 2. 2007.
- Karagiannis, Emmanuel, and Clark McCauley. "Hizb Ut-Tahrir Al-Islami: Evaluating the Threat Posed by a Radical Islamic Group That Remains Nonviolent." *Terrorism and Political Violence*. Vol. 18, No. 2. 2006.
- Kessler, Clive S. "Pilgrims' Progress: The Travelers of Islam." *Annals of Tourism Research*. Vol. 19, No. 1. 1992.
- Kitiarsa, Pattana, ed. *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*. New York: Routledge, 2008.
- Lasswell, Harold D. "The Theory of Political Propaganda." *American Political Science Review*. Vol. 21, No. 3. 1927.
- Librianty, Andina. "Ini 7 Cara Dapat Uang Dari Media Sosial." <https://www.liputan6.com/tekno/read/3163933/ini-7-cara-dapat-uang-dari-media-sosial>. Diakses tanggal 13 Juli 2019.
- Mietzner, Marcus. "How Jokowi Won and Democracy Survived." *Journal of Democracy*. Vol. 25, No. 4. 2014.
- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation." *Asian Studies Review*. Vol. 42, No. 3. 2018.
- Miller, Patricia H. *Theories of Developmental Psychology*. 5th ed. New York: Worth Publishers, 2011.

- Miller, Stephen. "Zombie Anti-Communism? Democratization and the Demons of Suharto-Era Politics in Contemporary Indonesia." In *The Indonesian Genocide of 1965*, edited by Katharine McGregor, Jess Melvin, and Annie Pohlman, 287–310. Cham: Springer International Publishing, 2018.
- Mohamed Osman, Mohamed Nawab. "Reviving the Caliphate in the Nusantara : Hizbut Tahrir Indonesia's Mobilization Strategy and Its Impact in Indonesia." *Terrorism and Political Violence*. Vol. 22, No. 4. 2010.
- Mohsin, Asad, Noriah Ramli, and Bader Abdulaziz Alkhulayfi. "Halal Tourism: Emerging Opportunities." *Tourism Management Perspectives* No. 19. 2016.
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. "HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah." <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>. Diakses tanggal 25 Oktober 2018.
- Mozaffari, Mehdi. "What Is Islamism? History and Definition of a Concept." *Totalitarian Movements and Political Religions*. Vol. 8, No. 1. 2007.
- Muhtadi, Burhanuddin. "The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia." *Asian Journal of Social Science*. Vol. 37, No. 4. 2009.
- Müller, Dominik M. "Post-Islamism or Pop-Islamism? Ethnographic Observations of Muslim Youth Politics in Malaysia." *Paideuma: Mitteilungen zur Kultatkunde*. No. 59. 2013.
- Munabari, Fahlesa. "The Quest for Sharia in Indonesia: The Mobilization Strategy of the Forum of Islamic Society." *Contemporary Islam*. Vol. 12, No. 3. 2018.
- Naim, Fuad. *#Pernah Tenggelam*. Yogyakarta: Underblack Press, 2018.
- Oktadiana, Hera, Philip L. Pearce, and Kaye Chon. "Muslim Travellers' Needs: What Don't We Know?" *Tourism Management Perspectives*. No. 20. 2016.
- Osman, Mohamed Nawab Mohamed. "Reviving the Caliphate in Malaysia." *Studies in Conflict & Terrorism*. Vol. 32, No. 7. 2009.
- _____. "The Transnational Network of Hizbut Tahrir Indonesia." *South East Asia Research*. Vol. 18, No. 4. 2010.
- Osterwalder, Alexander, Yves Pigneur, and Tim Clark. *Business Model Generation: A Handbook for Visionaries, Game Changers, and Challengers*. Hoboken, NJ: Wiley, 2010.
- Pusparisa, Yosepha. "Angka Pengangguran Lulusan Universitas Meningkat." <https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>. Diakses tanggal 12 Juli 2019.

Qodir, Zuly. *HTI Dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Redaksi. "Terungkap, Buletin Al-Islam Milik HTI Kini Berubah Buletin Kaffah, Waspadalah!" <http://www.suaraislam.co/terungkap-buletin-al-islam-milik-hti-kini-berubah-buletin-kaffah-waspadalah/>. Diakses tanggal 17 Juni 2019.

Rijal, Syamsul. "Crafting Hizbiyyin in Contemporary Indonesia: Da'wah and Recruitment of Hizbut Tahrir Indonesia in South Sulawesi." *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 5, No. 1. 2011.

_____. "Indoctrinating Muslim Youths: Seeking Certainty Through An-Nabhanism." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 49, No. 2. 2011.

Rodhi, Muhammad Muhsin. *Tsaqofah Dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*. Bangil: Al-Izzah, 2008.

Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1994.

Rudnyckyj, Daromir. "Market Islam in Indonesia." *Journal of the Royal Anthropological Institute*. No. 15. 2009.

Saat, Norshahril, ed. *Islam in Southeast Asia: Negotiating Modernity*. Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute, 2018.

Saluz, Claudia Nef. "Living for the Caliphate: Hizbut Tahrir Student Activism in Indonesia." University of Zurich, 2012.

Samori, Zakiah, Nor Zafir Md Salleh, and Mohammad Mahyuddin Khalid. "Current Trends on Halal Tourism: Cases on Selected Asian Countries." *Tourism Management Perspectives*. No. 19. 2016.

Saputra, Andi. "Banding Ditolak, Pembubaran HTI Tetap Sah." <https://news.detik.com/berita/d-4229634/banding-ditolak-pembubaran-hti-tetap-sah>. Diakses tanggal 25 Oktober 2018.

Sarwanto, Abi. "Situs Resmi HTI Diblokir Pemerintah." <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170723183459-20-229798/situs-resmi-hti-diblokir-pemerintah>. Diakses tanggal 17 Juni 2019.

Seise, Claudia. "Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia: An Introduction to Its Thoughts and Activities." *Südostasien Working Papers*. No. 44. 2011.

- Septania, Rizky Chandra. "4 Sumber Pendapatan Youtuber Selain Dari Adsense." <https://tekno.kompas.com/read/2017/12/28/19280027/4-sumber-pendapatan-youtuber-selain-dari-adsense?page=all>. Diakses tanggal 13 Juli 2019.
- Shakona, Maloud, Sheila Backman, William Norman, Ye Luo, and Lauren Duffy. "Understanding the Traveling Behavior of Muslims in the United States." *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*. Vol. 9, No. 1. 2015.
- Shim, Doobo. "Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture in Asia." *Media, Culture & Society*. Vol. 28, No. 1. 2006.
- Siauw, Felix. "Hizbut Tahrir Bagiku." <http://felixsiauw.com/home/htbagiku/>. Diakses tanggal 28 Februari 2019.
- Siauw, Felix Y. *Beyond The Inspiration*. Jakarta: AlFatih Press, 2013.
- _____. *Udah Putusin Aja!* Jakarta: AlFatih Press, 2014.
- _____. *Yuk, Berhijab!* Bandung: Mizania, 2013.
- Smith-Hefner, Nancy J. "Youth Language, Gaul Sociability, and the New Indonesian Middle Class." *Journal of Linguistic Anthropology*. Vol. 17, No. 2. 2007.
- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muhammad Najib Azca. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. Vol. 8, No. 2. 2018.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. New Haven & London: Yale University Press, 2012.
- Turner, Bryan S., ed. *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. Blackwell companions to sociology. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2010.
- Vatikiotis, Michael R. J. *Indonesian Politics under Suharto: The Rise and Fall of the New Order*. 3rd ed. Politics in Asia series. London: Routledge, 1998.
- Ward, Ken. "Non-Violent Extremists? Hizbut Tahrir Indonesia." *Australian Journal of International Affairs*. Vol. 63, No. 2. 2009.
- Weintraub, Andrew N., ed. *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. Media, culture and social change in Asia 24. New York: Routledge, 2011.
- Yilmaz, Ihsan. "The Varied Performance of Hizb Ut-Tahrir: Success in Britain and Uzbekistan and Stalemate in Egypt and Turkey." *Journal of Muslim Minority Affairs*. Vol. 30, No. 4. 2010.

Yusanto, Ismail. *Islam Ideologi: Refleksi Cendikiawan Muda*. Bangil: Al-Izzah, 1998.

“75% Anak-Anak Dan Remaja Sudah Gunakan Internet.” <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/08/75-anak-anak-dan-remaja-sudah-gunakan-internet>. Diakses tanggal 8 Juli 2019.

Bincang Bersama Founder Yuk Ngaji. <https://www.youtube.com/watch?v=qdJQiLO0E3c>. Diakses tanggal 24 Maret 2019.

“Cara Kapitalisme Melawan Dunia.” <https://islamicbusinesscoaching.com/>. Diakses tanggal 21 Juni 2019.

Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2019.

“Komnas Perempuan: KDRT Jadi Kasus Terbanyak Pada Perempuan.” <https://nasional.tempo.co/read/1061256/komnas-perempuan-kdrt-jadi-kasus-terbanyak-pada-perempuan/full&view=ok>. Diakses tanggal 14 Juli 2019.

“Sejarah Berdiri.” <http://gemapembelaan.or.id/statis-1-sejarah.html>. Diakses tanggal 22 Juli 2019.

Statistik Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018.

“Travel Boom: Young Tourists Spent \$217 Billion Last Year, More Growth Than Any Other Group.” <https://www.forbes.com/sites/tanyamohn/2013/10/07/the-new-young-traveler-boom/#3b5479d84ff1>. Diakses tanggal 8 Juli 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Yazid
Tempat/tgl. Lahir : Kembayan, 23 Juni 1994
Alamat Rumah : Dsn. Tj. Merpati. Kec. Kembayan. Kalimantan Barat
Nama Ayah : Abang Ramlil
Nama Ibu : Sumarni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Fadhilah Kembayan, 2006
 - b. SMP Takhasus Alquran Ngabang, 2009
 - c. MA Ushuluddin Singkawang, 2012
 - d. S1, 2017
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pesantren Nurul Islam Ngabang, 2006
 - b. Pesantren Ushuluddin Singkawang, 2012

C. Karya Ilmiah

1. Artikel
 - a. Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini, 2018
 - b. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam di Era Milenial, 2019

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

(.....)

Enail : yazidkembayan@gmail.com / 089662835737